

Pembentukan Karakter Religius Era Digital Melalui Program Tahfidz Juz 30

Zafirotus Sholihah¹, Muhammad Afif², Partono³

zafirotuss@ms.iainkudus.ac.id¹, m.afif@iainkudus.ac.id², partono@iainkudus.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus^{1,2,3}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received, August 01st, 2025 Revised, August 15th, 2025 Accepted, August 20th, 2025</p> <p>Keywords: Religious character, Tahfidz Program, Digital Age</p> <p>Conflict of Interest: None</p> <p>Funding: None</p>	<p><i>The Digital Age presents serious challenges for students' religious character education, easy access to technology can affect student morality so that relevant educational strategies are needed. This article discusses the implementation and role of teachers in the tahfidz juz 30 program at MI NU Tarbiyatuth Thullab as an effort to shape religious character in the digital era. This research was conducted using a qualitative method with the main research instrument using a number of data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The analysis method is done by reducing data, displaying data and drawing conclusions. The results show that the tahfidz juz 30 program not only improves students' memorization skills but also instills religious values such as discipline, responsibility, patience, istiwomah, love for the Qur'an and mutual respect. Teachers also play an important role as facilitators, motivators, character builders and utilize digital media in learning.</i></p>
<p>Corresponding Author: Zafirotus Sholihah, Department Religious Education Faculty of Tarbiyah Universitas Islam Negeri Kudus, Indonesia, Email: zafirotuss@ms.iainkudus.ac.id, Phone Number: 082329386759</p>	



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai keimanan, ketakwaan serta akhlak mulia. Karakter religius dapat tercermin melalui sikap spiritual seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti rajin beribadah, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menjaga keterkaitan dengan sesama manusia serta lingkungan sekitar (Suhasri, Karoma, dan Maryama 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius tidak hanya menjadi nilai yang diajarkan tetapi juga ditanamkan dan dibiasakan melalui beberapa program, salah satunya adalah program tahfidz. Program ini merupakan sebuah kegiatan yang terstruktur untuk menghafal ayat Al-Qur'an dengan harapan tidak hanya menambah hafalan siswa saja, tetapi juga menumbuhkan sikap religius, disiplin,

ketekunan dan cinta terhadap al-Qur'an (Nurhayati, Hermawan, dan Farida 2023). Seiring berkembangnya zaman, pendidikan dihadapkan pada tantangan baru yang disebut era digital. Era digital merupakan fase di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan cepat dan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Kehadiran teknologi seperti internet, gawai, dan media sosial membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi, fleksibilitas belajar, serta inovasi dalam pembelajaran. Namun di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan besar terhadap pembentukan karakter religius anak. Fenomena seperti kecanduan gawai, konten hiburan yang tidak mendidik, penurunan minat terhadap kegiatan keagamaan, hingga menurunnya kualitas interaksi sosial dengan keluarga dan guru menjadi ancaman serius yang tidak dapat diabaikan (Sari dkk. t.t.).

Fakta lapangan menunjukkan bahwa meskipun di MI NU Tarbiyatuth Thullab tidak diperbolehkan membawa gawai, hasil wawancara dengan guru tahfidz dan beberapa orang tua menyatakan bahwa sebagian siswa terutama kelas V dan VI terbiasa mengakses media sosial dirumah seperti menonton video hiburan maupun game online, mereka juga lebih tertarik pada dunia digital daripada membaca atau menghafal Al-Quran. Kebiasaan ini, tidak hanya mengurangi waktu belajar, tetapi juga berdampak pada karakter religius mereka seperti malas beribadah, kurang sopan dalam berbicara dan menurunnya empati terhadap sesama. Selain itu, siswa juga akan sulit berkonsentrasi karena terbiasa dengan digitalisasi yang serba cepat dan kurangnya kontrol dari lingkungan rumah yang juga memperparah keadaan ini. Hal ini menegaskan pentingnya strategi pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai religius.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program tahfidz berkontribusi membentuk karakter religius, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Irma Suryani dkk (2024) di SD Syafana Islamic School menyebutkan bahwa program Tahfidz mampu membentuk nilai ibadah, jihad, dan keikhlasan (Suryani, Al Ghifary, dan Pahrurroji 2024). Selaras dengan itu, Nor Silah Rahmi (2023) juga mengungkapkan bahwa Tahfidz di MI Ibnu Athailah sebagai mata pelajaran efektif dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui beberapa tahapan mulai dari pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan (Rahmi 2023). Sementara itu, Fajar Kurniawan (2020) mengungkapkan bahwa program tahfidz dengan menggunakan berbagai metode di pondok non tahfidz memiliki implikasi terhadap karakter religius dengan meneladani sikap rasulullah seperti jujur amanah, tabligh dan fathanah (Kurniawan 2020). Meskipun begitu, masih sedikit penelitian yang menyoroti tentang implementasi program tahfidz di madrasah dalam menghadapi dampak negatif era digital, serta bagaimana strategi dan peran guru dalam mengatasinya.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berfokus pada implementasi program tahfidz juz 30 dalam membentuk karakter religius siswa MI NU Tarbiyatuth Thullab di era digital. Penelitian ini berupaya menjawab tantangan dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an serta mengeksplorasi strategi maupun peran guru dalam menjaga keberlangsungan program tahfidz di tengah era yang sangat dipengaruhi oleh teknologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis bagi pengembangan pendidikan keagamaan di madrasah.

2. Tinjauan Pustaka

a. Karakter Religius

Kata karakter bermula dari bahasa Inggris yaitu *character*, yang memiliki arti sifat atau watak. Kata ini juga sering di kenal dengan tingkah laku, kepribadian, tabiat, budi pekerti, atau watak yang telah melekat dalam diri seseorang. Dalam bahasa Arab, kata karakter identik dengan istilah *akhlak*, yang berarti kebiasaan atau tabiat dalam melakukan kebaikan. Menurut imam ghazali, akhlak merupakan karakter yang terdapat dalam jiwa sehingga memicu perbuatan spontan tanpa pemikiran (Partono dan Siregar 2024). Meskipun akhlak bersifat abstrak, tetapi dapat dilihat secara nyata dalam bentuk perbuatan baik maupun buruk. Oleh karena itu, karakter dapat diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan terwujud dalam tindakan spontan yang dilakukan secara alami tanpa pemikiran atau rekayasa.

Salah satu bentuk karakter yang sangat penting adalah karakter religius. Istilah religius sendiri mengacu pada sikap spiritual yaitu hubungan antara manusia dengan tuhan. Karakter religius ini, mencerminkan nilai keagamaan yang kemudian diwujudkan melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gunawan, karakter religius merupakan bagian dari nilai karakter yang mencerminkan hubungan individu dengan Tuhan, baik melalui pemikiran, ucapan, maupun tindakan yang senantiasa berlandaskan ajaran agama dan nilai-nilai ketuhanan. Sementara itu, Kemendiknas juga menjelaskan bahwa karakter religius mencakup ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, hidup dalam suasana damai, serta menghargai pemeluk agama lain, termasuk dalam pelaksanaan ibadah yang berbeda keyakinan (Jannah 2019). Selaras dengan itu, Suparlan menyatakan bahwa karakter religius mencerminkan sikap patuh seseorang terhadap ajaran kepercayaannya, sikap toleran terhadap ibadah agama lain, serta kemampuan hidup rukun dengan umat dari berbagai keyakinan (Hikmah 2022). Dengan demikian karakter religius dapat terwujud melalui sikap seseorang yang mencerminkan pengamalan dan kepatuhan terhadap Tuhan serta ajaran agama yang dianutnya, sehingga mendorong lahirnya tindakan dan perilaku positif sesuai dengan perintah agama.

Beberapa indikator karakter religius diantara lain yaitu (1) melaksanakan ibadah wajib seperti salat lima waktu secara tepat waktu dan tertib, (2) membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin, (3) menunjukkan sikap sopan santun kepada guru, orang tua, dan teman sebaya, (4) menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama, (5) menunjukkan rasa syukur dan sabar dalam menghadapi ujian, (6) berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah atau masyarakat, (7) menolong sesama tanpa pamrih, serta (8) menghindari perilaku yang dilarang agama seperti berkata kasar atau berbohong.

Karakter religius terbagi dalam lima aspek yaitu (1) Aspek keyakinan (*religious belief*) yang berkaitan dengan kepercayaan adanya tuhan, alam ghaib dan hal yang berkaitan dengan ajaran agama, (2) aspek peribadatan (*religious practice*) merupakan aspek yang berkaitan dengan seberapa sering dan seintens apa seseorang menjalankan ibadah sesuai ketentuan agamanya, seperti salat, puasa, atau ibadah ritual lainnya. (3) Aspek penghayatan (*religious feeling*) berkaitan dengan perasaan batin seseorang ketika melakukan ibadah. (4) Aspek pengetahuan

(*religious knowledge*) yaitu berkaitan dengan sejauhmana pemahaman seseorang terhadap ajaran agama. (5) Aspek pengamalan (*religious effect*) berkaitan dengan bagaimana seseorang mengamalkan atau menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Aprilia dan Sajari 2022:216). Dengan memahami lima aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan perpaduan antara keyakinan, pengetahuan, penghayatan, pelaksanaan ibadah, dan penerapan nilai agama dalam kehidupan nyata.

b. Progam Tahfidz Juz 30

Secara umum, program merujuk pada suatu rencana atau desain kegiatan yang akan dijalankan. Dalam konteks lebih khusus, program diartikan sebagai serangkaian aktivitas terorganisir yang merupakan perwujudan dari suatu kebijakan dan berlangsung secara berkelanjutan serta melibatkan sekelompok orang dalam sebuah organisasi. Sementara itu, progam menurut KBBI ialah perencanaan yang mencakup prinsip-prinsip dan upaya tertentu, atau seperangkat kegiatan pendidikan yang dirancang agar peserta didik dapat menyelesaikannya dalam waktu lebih singkat. Karena terdiri dari berbagai kegiatan yang saling terkait, program bersifat sistematis dan tidak berdiri sendiri. Pelaksanaannya membutuhkan kolaborasi banyak pihak serta berjalan dalam jangka waktu yang relatif panjang. Sehingga dapat dikatakan progam merupakan serangkaian aktivitas yang dilaksanakan seseorang maupun sekelompok orang dengan dukungan perencanaan, kebijakan, dan sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hafidz 2017).

Sementara itu, kata tahfidz berasal dari bahasa Arab "*hafidza-yahfadzhu-hifdzan*" yang berarti "mengingat atau menghafal". Dalam KBBI menghafal berarti upaya untuk menyerap sesuatu kedalam ingatan agar tidak lupa (Arifin 2020). Istilah ini, merujuk pada upaya menghafal Al-Qur'an secara sengaja dan sungguh-sungguh. Al-Quran sendiri merupakan kalam Allah yang bersifat mukjizat yang isinya berkaitan dengan kehidupan (Nengsih 2020). Al-Qur'an ini diturunkan secara mutawattir melalui makaikat jibril sehingga keasliannya terjaga (Pepilasari dan Rahman 2025). Adapun pengertian Al-Qur'an juz 30 merupakan ayat atau surat pendek yang terdapat dalam juz terakhir pada Al-Qur'an. Jadi, progam Tahfidz Qur'an juz 30 merupakan suatu kegiatan menghafal Al-Qur'an pada surat pendek yang terletak di juz 30 dengan cara membaca, mendengar dan memahami ayat-ayat tersebut secara berulang-ulang hingga hafal.

c. Era digital

Era digital merupakan fase ketika teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat. Masa ini, ditandai dengan penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk mendapatkan informasi, menjalin komunikasi, belajar, maupun bekerja. Teknologi kini menjadi bagian penting yang tak terpisahkan dari kehidupan modern, memungkinkan konektivitas global secara instan dan efisien. Menurut Novianto dalam kutipan Feliks, menyatakan era digital ditandai dengan segala kemudahan dalam mengakses informasi sehingga memungkinkan semua orang untuk saling terhubung meskipun berada pada tempat yang berjauhan. Perkembangan ini juga sering dikaitkan dengan globalisasi, yang merupakan proses penyatuan dari berbagai negara melalui pertukaran ide, cara berpikir, dan budaya (Zebua 2023).

Ciri utama era digital adalah adanya transformasi dari sistem manual berbasis tenaga manusia menjadi otomatis melalui sistem komputer atau perangkat yang dapat membaca data digital seperti smartphone, tablet, hingga aplikasi lain. Perubahan ini membuat penyebaran informasi menjadi sangat cepat keseluruh penjuru dunia. Selain itu, pergeseran bentuk informasi dari fisik ke digital juga telah mengubah cara manusia belajar, bekerja dan berinteraksi. Pada era ini juga banyak isu yang bermunculan seperti tentang demokratis, humanis, pluralis dan isu yang berkaitan dengan pendidikan (Afif 2017).

Dalam dunia pendidikan, era digital membawa dampak yang signifikan. Salah satu dampak positifnya ialah kemudahan mengakses sumber belajar yang luas, dan beragam. Hal ini mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel bagi siswa maupun guru. Adanya berbagai aplikasi digital seperti classroom, zoom dan lainnya juga mempermudah proses belajar mengajar di era digital. Namun, kemajuan ini juga tidak terlepas dari adanya tantangan, terutama dalam membentuk karakter siswa, beberapa dampaknya adalah (1) siswa menjadi sering lupa waktu ketika bermain handphone, (2) menurunnya nilai moral siswa karena banyak mengonsumsi konten yang tidak mengedukasi, (3) hilangnya minat terhadap aktivitas fisik seperti bermain dengan teman sehingga mengakibatkan kurangnya interaksi sosial secara langsung. Selain itu, dampak yang paling mengkhawatirkan ialah kurangnya rasa hormat dan sopan anak kepada orang yang lebih tua (Sapan dkk. 2023).

Tantangan pembentukan karakter di era digital menjadi semakin kompleks karena banyaknya konten yang tidak sejalan dengan nilai pendidikan karakter. Marni dkk juga mengatakan bahwa teknologi bukan hanya sebagai alat bantu pendidikan tetapi juga sebagai pengaruh maupun pembentuk pola pikir dan perilaku generasi muda (Marini dkk. 2025). Banyak di antara mereka yang kesulitan mengelola penggunaan teknologi dengan bijak, bahkan orang dewasa yang sudah menguasai teknologi pun terkadang masih salah dalam memanfaatkannya, apalagi anak-anak sekolah dasar yang masih membutuhkan bimbingan (Sari dkk. t.t.). Fenomena lain yang semakin terlihat adalah kecenderungan siswa untuk menghabiskan lebih banyak di depan layar daripada berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial. Melalui media sosial, mereka juga mengonsumsi konten tanpa filter, seperti kekerasan, ujaran kebencian, serta gaya hidup konsumtif dan individualistik. Hal ini dapat menurunkan empati, kedisiplinan, dan menyebabkan kecanduan gawai yang berdampak pada perilaku agresif serta penurunan kualitas interaksi sosial. Jika dibiarkan, perilaku-perilaku ini dapat merusak tumbuh kembang anak di masa depan (Sapan dkk. 2023). Dengan demikian, era digital bukan hanya memberikan peluang besar dalam pembelajaran tetapi juga tantangan yang mengancam karakter religius siswa.

3. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di MI NU Tarbiyatuth Thullab dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai suatu topik dalam suatu konteks alami tentang apa yang sebenarnya terjadi, dengan mengkaji literatur-literatur berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu (Sembiring dkk. 2024). Upaya pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi (Nasution 2023). Wawancara dilakukan bersama dengan kepala sekolah, serta guru pengampu program tahfidz

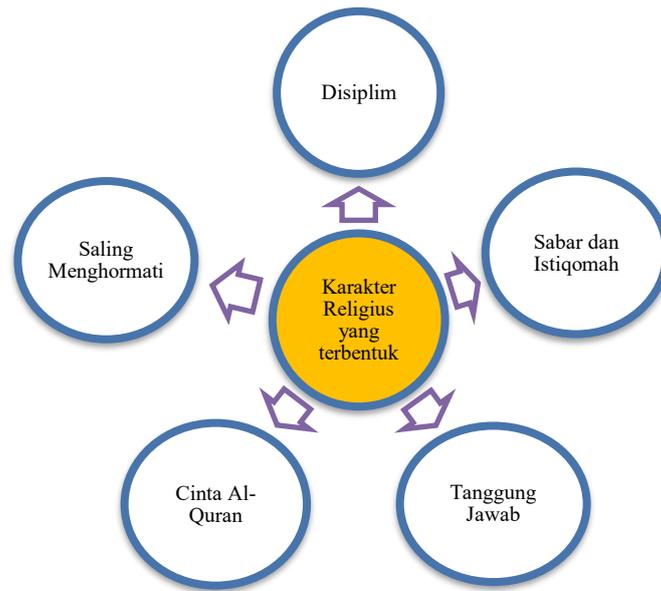
pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, kemudian dilanjutkan dengan observasi kegiatan tahfidz juz 30 yang berlangsung. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Haryoko, Bahtiar, dan Arwadi 2020).

4. Hasil dan Pembahasan

Karakter Religius yang Terbentuk dalam Program Tahfidz Juz 30 di MI NU Tarbiyatuth Thullab

MI NU Tarbiyatuth Thullab telah melaksanakan program tahfidz juz 30 sebagai salah satu program unggulan sejak tahun pelajaran 2023/2024. Tujuan utama diadakannya program ini ialah membentuk generasi cinta Al-Qur'an dan berkarakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program ini tidak dapat terlepas dari pengaruh era digital, yang erat dengan kemudahan akses terhadap teknologi dan media sosial sehingga menghadirkan tantangan terhadap pembinaan moral atau akhlak peserta didik. Dalam konteks tersebut, program tahfidz ini hadir sebagai bentuk penguatan karakter religius melalui kegiatan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin, konsisten, dan terstruktur. Pelaksanaan program tahfidz dilakukan secara terjadwal dan konsisten, dengan pembagian waktu setoran hafalan yang berbeda untuk setiap kelasnya, pembagian waktu ini dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan tahfidz ditengah keterbatasan tenaga pendidik sekaligus agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar lainnya. Hal ini telah dijelaskan guru tahfidz bahwa setiap kelas mendapatkan jadwal khusus yang telah ditentukan, kelas 1 mengikuti setoran hafalan setiap hari kamis pukul 10.00 hingga 11.00, sementara itu, kelas 2 mendapatkan giliran pada hari selasa di jam yang sama. Untuk kelas 3 terbagi menjadi dua kelompok belajar, yaitu 3A melaksanakan tahfidz setiap hari pada hari senin pukul 11.00-12.00 dan 3B pada hari selasa di waktu yang sama. Selanjutnya, untuk kelas 4, 5, dan 6 dijadwalkan pada jam yang sama yaitu pukul 12.00-13.00 tetapi harinya berbeda-beda, secara berurutan yaitu pada hari Kamis, Selasa dan Senin. Disamping itu, kegiatan tadarus bersama juga dilakukan setiap hari jumat pukul 06.45 di aula sebagai bentuk pembiasaan nilai religius yang konsisten.

Setiap kegiatan tahfidz dimulai dengan murojaah bersama, dilanjutkan dengan motivasi atau penjelasan makna surat pendek, kemudian setoran hafalan secara bergiliran dengan metode *semaan*. Dalam metode ini, siswa akan setoran kepada guru dengan suasana khidmat dan saling mendengarkan, sehingga siswa belajar tertib, fokus, dan saling menghormati. Selaras dengan itu, Partono dan Shinta Ulya mengatakan bahwa metode *semaan (tasmi')* diawali dengan siswa yang membaca Al-Qur'an secara *binnazhor* kemudian menghafalkannya dengan pengulangan hingga benar-benar hafal. Setelah itu mereka meminta bantuan kepada teman untuk menyimak hafalannya sebagai latihan. Jika sudah lancar barulah mereka setoran hafalan secara bergiliran di hadapan guru (Rizqiyah dan Partono 2022). Program Tahfidz ini tidak hanya menekankan aspek kognitif hafalan saja tetapi juga melatih siswa untuk disiplin, sabar, tanggung jawab, istiqomah, cinta Al-Qur'an, dan saling menghormati. Agar temuan hasil lebih jelas dan rinci maka peneliti akan memetakan hasil temuan karakter religius yang terbentuk pada program tahfidz sebagai berikut:



Gambar 1. Karakter religus yang terbentuk dalam program tahfidz juz 30

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa program tahfidz tidak hanya meningkatkan hafalan saja akan tetapi juga membentuk karakter religius siswa yaitu, 1) karakter disiplin, 2) karakter sabar dan Istiqomah, 3) karakter tanggung jawab, 4) karakter cinta terhadap Al-Qur'an, 5) saling menghormati.

Agar lebih menarik, peneliti akan mendeskripsikan kutipan hasil wawancara dengan informan berdasarkan 5 tema sebagaimana telah dijelaskan di atas. Adapun deskripsi wawancara yang akan penulis tampilkan adalah kutipan pernyataan singkat dari informan ketika wawancara dilakukan. Kutipan-kutipan wawancara tersebut walaupun disampaikan informan dalam redaksi bahasa yang sedikit berbeda-beda, namun sebenarnya mempunyai tujuan dan maksud yang kurang lebih sama.

Tema kesatu, yaitu Karakter Disiplin, dapat terbentuk melalui kebiasaan datang tepat waktu, menunggu giliran setoran secara tertib serta mengikuti jadwal kegiatan hafalan secara teratur. Disiplin ini tidak hanya dalam hal waktu tetapi juga dalam konsistensi menjaga hafalan yang telah diperoleh. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz yang dilakukan berperan sebagai media pembiasaan spiritual yang membentuk karakter religius siswa yaitu disiplin. Wahyudi juga mengatakan bahwa karakter disiplin dapat dibentuk melalui rutinitas religius seperti kegiatan tahfidz, ia juga menyatakan bahwa kedisiplinan dalam aktivitas spiritual yang dilakukan secara konsisten menjadi dapat sarana dalam internalisasi nilai karakter sejak dini (Wahyudin 2019). Dengan begitu, program tahfidz juz 30 juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa, khususnya dalam konteks era digital yang penuh distraksi dan kemudahan akses terhadap konten non edukatif. Tema ini dikatakan oleh informan 1 dan 2 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Petikan Wawancara Tema Pertama

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Karakter Disiplin	1	<i>Diera digital memang penting dalam membentuk akhlak siswa, salah satu cara yang dilakukan madrasah ini adalah melalui Program tahfidz juz 30, program ini dari</i>

awal pendirian madrasah sudah direncanakan, akan tetapi baru terstruktur dan dirutinkan pada tahun ajaran 2023/2024 kemarin. Untuk pelaksanaannya dilaksanakan rutin pada jadwal yang berbeda setiap kelasnya tetapi ada yang dilakukan bersama yaitu hari jumat, mereka akan melakukan pembiasaan tadarus Al-Quran bersama di aula

- 2 *Progam tahfidz memberikan pengaruh positif terhadap karakter religius siswa, Misalnya, ketika antri untuk setoran hafalan secara tidak sadar mereka itu terlatih untuk menjadi disiplin karena harus menunggu giliran dengan tertib. Kemudian mereka juga tidak boleh ribut, tidak boleh mendahului dan harus menunggu panggilan. Hal ini melatih mereka untuk menghargai proses dan mengikuti aturan.*

Tema Kedua, yaitu Karakter Sabar dan Istiqomah. Karakter ini, terbentuk seiring proses pembelajaran tahfidz. Hambatan dalam menghafal, pengulangan ayat dan koreksi guru merupakan bagian dari proses belajar yang menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, dan tidak mudah menyerah. Seiring waktu, sikap istiqomah juga muncul dalam diri sisaw yang terus mengulang hafalan, hadir dalam setiap sesi tahfidz serta tetap semangat dalam murojaah. Shobirin mengungkapkan bahwa kegiatan tahfidz berperan dalam menumbuhkan kesabaran melalui pengulangan serta istiqomah melalui keteraturan dan ketekunan dalam setoran hafalan (Shobirin 2018). Tema ini dikatakan oleh inforamn 1 dan 2 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Petikan Wawancara Tema Kedua

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Karakter Sabar dan Istiqomah	2	<i>Tidak semua siswa bisa langsung hafal, ada yang harus mengulang 2-3 kali baru lancar, tapi saya lihat anak-anak tidak menyerah, malah mere semakin semangat untuk mendahului temannya. Mereka juga sering murojaah dan mengulang ayat yang dihafal hingga lancar dan maju setoran kembali.</i>
	1	<i>Anak juga secara tidak langsung terlatih sabar karena mereka tidak bisa langsung hafal seketika, harus mengulang ulang bacaan al-Qur'annya</i>

Tema ketiga, yaitu Karakter Tanggung Jawab yang terbentuk ketika siswa menyadari pentingnya menjaga hafalan, sehingga mereka secara mandiri murojaah diluar jadwal yang terstruktur. Sejalan degan itu, Sugoyanto menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap yang menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan tugas yang diberikan tanpa paksaan serta siap menerima segala akibat dari yang dilakukan (Sugianto 2022). Dalam era digital, penanaman nilai tanggung jawab menjadi aspek penting, di mana distraksi dan konten hiburan begitu mendominasi. Tema ini dinyatakan oleh 2 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Petikan Wawancara Tema Ketiga

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Tanggung jawab	2	<i>Beberapa siswa itu ada yang murojaah ketika di jam kosong, kadnag juga ada yang murojaah sebelum kegiatan tahfidz dimulai, hal itu menunjukkan bahwa merek tanggung jawab atas hafalannya.</i>

Karakter Cinta Al-Qur'an yaitu karakter dimana seseroang itu suka akan membaca Al-Qur'an bahkan tanpa diminta. Seseorang yang memperbanyak bacaan Al-Qur'an, memahami dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. dalam progam tahfidz karakter tersebut secara tidak langsung akan terbentuk karena kegitan rutin yang mengajakn siswa untuk membaca, menghafal dan memahami isi ayat al-Qur;an khususnya pada juz 30. Tema ini dinyatakan oleh informan 1 dan 2 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Petikan Wawancara Tema Keempat

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Peluang pekerjaan setelah lulus	1	<i>Karakter yang paling terbentuk mungkin cinta Al-Qur'an, anak yang awalnya jarang membaca Al-Qur'an bahkan tidak pernah menjadi sering membaca ketika disekolahan</i>
	2	<i>Karakter cinta Al-quran itu terbentuk dari kemauan mereka dalam menghafal, meskipun mereka melakukannya karena tuntutan dari sekolah, tetapi nantinya lama kelamaan pasti mereka akan terbiasa membaca al-Qur'an</i>

Tema keempat, yaitu Karakter Menghormati yaitu sikap seseorang yang memperlakukan orang lain dengan baik, rasa hormat dan menghargai. Orang yang memiliki karakter atau sikap menghoramti pasti akan bersikap sopan kepada orang lain, bahkan yang berbeda dengannya. Dalam hal ini prpgran tahfidz membentuk karakter saling menghormati ketika setoran hafalan secara bergantian. Salah satu anak maju, dan yang lainnya akan antri tanpa berisik. Pada awalnya, siswa memang berisk, akan tetapi dengan memberikan nasihat, maupun punishment mereka akan faham bahwa harus menghormati teman yang maju setoran hafalan. Selain itu, mereka juga bersikap sopan terhadap guru, misalnya seperti tidak bergurau saat hafalan, mendengarkan penjelasan guru dan yang lainnya. Tema ini dinyatakan oleh informan 2 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Petikan Wawancara Tema Kelima

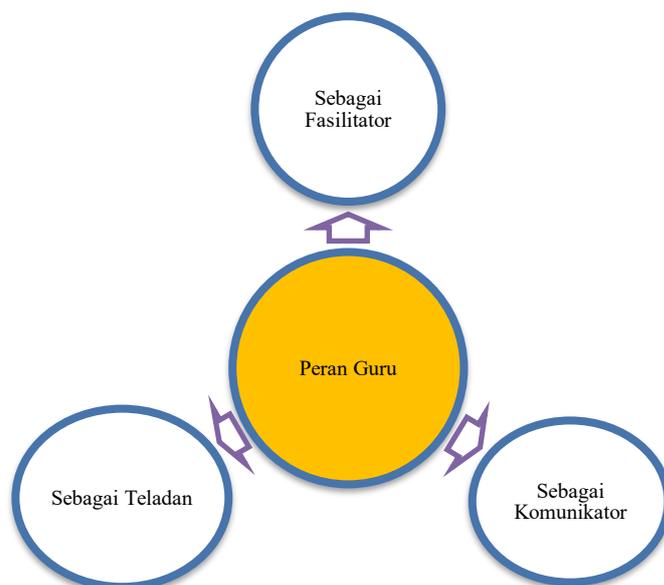
Tema	Informan	Petikan Wawancara
Saling Menghormati	2	<i>Mereka juga terlatih untuk saling mengjormati hal ini terlihat ketika setoran hafalan. Awalnya memang anak itu berisik ketika da temannya yang mau, akan tetapi saya terus menasehati, jika sudah tidak bisa dinasehatisaya akan memberikan hukuman ringan, seperti menyuruh mereka maju didepan dekat papan tulis</i>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program tahfidz juz 30 di MI NU Tarbiyatuth Thullab tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafalkan tetapi juga membentuk karakter religius sebagai benteng dalam menghadapi tantangan era digital. Ketika siswa semakin akrab dengan perangkat digital dan terpapar konten yang berpotensi merusak moral, program tahfidz hadir menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Kegiatan ini membentuk kesadaran moral, ketahanan karakter, dan pribadi yang religius serta berakhlak mulia. Dengan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi dalam rutinitas harian siswa, tahfidz bukan sekadar tradisi keagamaan, melainkan menjadi strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif dalam pendidikan modern.

Peran Guru Tahfidz dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital

Guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengoptimalkan pelaksanaan program tahfidz, terutama di tengah tantangan pendidikan di era digital. Dalam praktiknya di MI NU Tarbiyatuth Thullab, guru tidak hanya bertugas sebagai penyimak setoran hafalan tetapi juga berperan sebagai motivator, fasilitator dan pembentuk karakter religius siswa. Selain itu guru juga harus kreatif membuat inovasi maupun karya dalam pembelajaran sehingga materi maupun tujuan dapat tersampaikan dengan baik (Yaqin, Ruslan, dan Ilham 2023). Meskipun era digital memberikan banyak kemudahan tetapi juga mendatangkan tantangan besar, seperti menurunnya konsentrasi siswa dalam belajar, kecanduan media sosial, serta menurunnya moral dan motivasi dalam melakukan kegiatan spiritual.

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program tahfidz adalah distraksi yang ditimbulkan oleh penggunaan gawai, media sosial, dan game online. Distraksi ini berdampak pada penurunan minat dan semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru dituntut untuk mampu membangkitkan semangat siswa, memberikan keteladanan akhlak serta menjalin komunikasi aktif antara sekolah dan orang tua guna membentuk lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini selaras dengan pendapat Nidawati bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai dan membentuk karakter siswa bukan hanya menyampaikan pengetahuan saja. Oleh karena itu, guru sering disebut dengan orang tua kedua yang mempengaruhi kepribadian siswa (Nidawati 2020).



Gambar 2. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa peranguru tidak hanya sebagai penyimak hafalam saja akan tetapi juga sebagai pembentuk karakter religus siswa, sehingga guru memiliki beberapa peran yaitu, 1) fasilitator, 2) komunikator, 3) teladan.

Agar lebih menarik, peneliti akan mendeskripsikan kutipan hasil wawancara dengan informan berdasarkan 5 tema sebagaimana telah dijelaskan di atas. Adapun deskripsi wawancara yang akan penulis tampilkan adalah kutipan pernyataan singkat dari informan ketika wawancara dilakukan. Kutipan-kutipan wawancara tersebut walaupun disampaikan informan dalam redaksi bahasa yang sedikit berbeda-beda, namun sebenarnya mempunyai tujuan dan maksud yang kurang lebih sama.

Tema keenam, yaitu sebagai fasilitator, menurut informan guru tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang harus menyediakan media maupun membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak sesuai dengan zamannya. Apalagi, pada era ini guru juga menghadapi tantangan dari kebiasaan siswa menggunakan handphone, media sosial, dan game online, terutama pada siswa kelas atas. Dalam hal ini, guru tahfidz memanfaatkan media pembelajaran seperti video animasi surat pendek dan aplikasi murratal untuk memberikan variasi pembelajaran yang menarik. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan semangat siswa tetapi juga menyampaikan pesan bahwa media digital dapat digunakan sebagai bahan ajar. Hal ini diperkuat oleh Nofmiyati, dkk yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi serta komunikasi dengan orang tua dapat membantu peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran (Nofmiyati, Miftahuddin, dan Zatrachadi 2023), Nurmala, dkk, juga menyebutkan bahwa teknologi dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dan menjadikan pembelajaran lebih interaktif serta menarik minat siswa dalam belajar (Syahfitri dkk. 2024).

Selain itu guru tahfidz untuk meningkatkan semangat siswa dalaam menghafal yaitu melalui pemberian reward atau penghargaan. Reward ini diberikan kepada siswa yang mencapai target hafalan terlebih dahulu. Bentuk penghargaan ini dapat berupa hadiah sederhana seperti alat tulis, buku dan lainnya. Meskipun sederhana hadiah tersebut dapat memotivasi karena meningkatkan rasa bangga dan percaya diri siswa digunakan adalah peberian reward atau pengahrgaan kepada siswa yang konsisten dan semangat menghafal. Hal ini selaras dengan pendapat Guntur Cahyono dkk yang menyatakan bahwa reward merupakan sebuah alat atau metode yang digunakan untuk mendorong semangat belajar siswa sehingga hasil belajarnya juga meningkat dan sesuai dengan harapan (Cahyono, Utomo, dan Winarni 2019). Tema ini disampaikan informan 2 sebagaimana terlihat pada petikan wawancara pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Petikan Wawancara Tema Keenam

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Fasilitator	2	<i>Era digital ini memang sangat berpengaruh bagi anak-anak terutama kelas 4, 5, 6 yang lebih tertarik pada media digital. Untuk mengatasi ini saya biasanya menonton video animasi yang isinya murratal sebelum mulai setoran hafalan. Selain itu, saya juga memberikan reward kepada</i>

siswa yang menunjukkan semangat dalam menghafal dan sudah mencapai target terlebih dulu.

2 *Guru memang memiliki peran penting, apalagi di era digital yang semakin banyak tantangan misalnya siswa jadi sulit fokus, kurang sabar, dan lainnya. Oleh karena itu, dalam program tahfidz ini, saya tidak hanya menyimak hafalan tetapi juga membimbing akhlak anak-anak agar mereka lebih cinta dan suka membaca Al-Qur'an, menghormati Al-Qur'an, disiplin dan yang lainnya. Setiap kegiatan tahfidz saya biasanya saya memberikan sedikit penjelasan mengenai arti dari surat pendek, misalnya surat Al-Ashr tentang waktu, saya sedikit memberi penjelasan mengenai pentingnya disiplin*

Tema ketujuh yaitu sebagai komunikator, kolaborasi dan komunikasi dengan guru kelas merupakan hal penting. Oleh karena itu, guru tahfidz memiliki kerjasama dengan guru kelas untuk memastikan keberlangsungan program ketika guru tahfidz berhalangan hadir. Dalam kondisi ini, guru kelas akan mengambil alih peran, baik dalam menyimak setoran hafalan maupun memimpin murojaah. Tidak hanya itu, guru kelas juga ikut berperan dalam memantau perilaku siswa selama diluar pembelajaran tahfidz. Hal ini mencerminkan bahwa program tahfidz tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tahfidz tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang melibatkan seluruh pendidik dalam proses pembentukan karakter religius. Sejalan dengan itu, Lia Oktavia juga mengungkapkan bahwa kolaborasi antara guru agama dengan guru kelas dapat mendukung pembentukan sikap religius siswa yang komperhensif (Oktavia 2023). Selain itu, guru tahfidz juga melakukan komunikasi dengan orang tua siswa melalui grup WhatshApp agar mereka turut memantau penggunaan HP dan mendorong anak untuk tetap menghafal, sehingga nantinya mereka tidak hanya menerapkan karakter religius disekolah saja tetapi juga dirumah, tema ini disampaikan informan 1 dan 2 sebagaimana terlihat pada petikan wawancara pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Petikan Wawancara Tema Ketujuh

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Komunikator	1	<i>Dalam menjalankan program tahfidz ini, tidak hanya dibutuhkan konsistensi dari guru tahfidz, tetapi juga kolaborasi dari guru kelas. Apabila guru tahfidz tidak hadir nanti akan diganti oleh guru kelas, selain itu guru kelas juga ikut memantau perkembangan perilaku siswa ketika dalam pembelajaran.</i>
	2	<i>Dalam membentuk akhlak siswa saya juga berusaha untuk melakukan kolaborasi dengan orang tua melalui grup whatshapp, agar mereka memantau anak-anak dalam menggunakan HP maupun dalam murojaa, sehingga anak itu tidak hanya bersikap baik ketika disekolah tetapi juga dirumah.</i>

Tema kedelapan yaitu Sebagai Teladan. Adanya era digital dengan konten yang beragam dan tanpa filter juga mempengaruhi semangat siswa dalam menghafal karena mereka lebih berminat dengan konten tersebut. Selain itu keberadaan publik figur yang tidak selalu memberikan contoh baik juga mempengaruhi akhlak siswa, kebanyakan mereka cenderung meniru apa yang dilihat dimedia sehingga mempengaruhi kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, menurut informan guru tahfidz harus menjadi teladan yang baik bagi siswa dan mampu membentuk sikap spiritual siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti halnya mengajak siswa untu murojaah bersama setelah sholat dhuha maupun dzuhur berjamaah, mengikuti rutinan dengan tertib dan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ghani dan Hikmah yang menjelaskan bahwa guru pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan dan pendamping spiritual siswa dalam menghadapi krisis moral era digital. Sehingga dalam pembelajaran guru tidak hanya berfokus pada materi tetapi juga aksi nyata seperti praktek pembiasaan (Haidar dan Maulani 2025). Tema ini disampaikan informan 2 sebagaimana tertera pada petikan wawancara pada tabel 8 berikut:

Tabel 9. Petikan Wawancara Tema Kedelapan

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Teladan	2	<i>Dalam menjalankan progam tahfidz ini ditengah era digital ini guru juga harus menjadi teladan yang baik bagi siswa dan mampu membentuk sikap religius, seperti saya memberikan contoh kepada siswa untuk murojaah setelah sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.</i>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran guru dalam progam tahfidz juz 30 di era digital sangatlah penting, tidak hanya sebagai penyimak hafalan tetapi juga pembentuk karakter religius, fasilitator, teladan, dan komunikator antara sekolah dan orang tua. Sehingga dengan berbagai strategi tersebut karakter religius dapat lebih dapat terbentuk.

5. Simpulan

Progam tahfidz juz 30 yang diterapkan di MI NU Tarbiyatuth Thullab terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa ditengah tantangan era digital. Kegiatan tahfidz ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa hafalan Al-Qur'an saja tetapi juga menjadi media internalisasi nilai religius seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sabar, istiqomah, cinta Al-Qur'an dan sikap saling menghormati. Pelaksanaan progam ini juga didukung adanya peran aktif dari guru yang berfungsi sebagai motivator, fasilitator, Pembina karakter dan penghubung antara sekola dan madrasah. Guru tidak hanya membimbing dalam hafalan tetapi juga menjadi teladan bagi siswa. Dengan metode yang kontekstual dan integratif, program tahfidz mampu menjadi benteng moral dan spiritual yang memperkuat jati diri siswa sebagai generasi yang beriman dan bertakwa.

6. Referensi

- Afif, Muhammad. 2017. "Pendidikan Tasawuf Multikultural dalam Prespektif Sunan Kudus dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Nusantara." *Esoteri: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 3(2):279.
- Aprilia, Selvia, dan Dimiyati Sajari. 2022. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5(2):211–22. doi:10.52166/talim.v5i2.3114.
- Arifin, Zaenal. 2020. "Kajian Progam Tahfidz Terhadap Pembelajaran Pendidikan Formal dan Non Formal." *JIS: Jpurnal Islamic Studies* 1(1):115. doi:https://doi.org/10.32478/jis.v1i1.810.
- Cahyono, Guntur, Sigit Tri Utomo, dan Endah Winarni. 2019. "Strategi Pemberian Reward Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura." *Jurnal Pendidikan Islam Al Ilmi* 2(2):58. doi:https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i2.422.
- Hafidz, Muhammad. 2017. "Pelaksanaan Progam Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang." Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang.
- Haidar, Ghani Ahmad, dan Hikmah Maulani. 2025. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa Di Era Digital." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):234–41. doi:10.61104/ihsan.v3i1.606.
- Haryoko, Sapto, Bahtiar, dan Bahtiar Arwadi. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hikmah, Noor. 2022. "Kegiatan Keagamaan Doa Bersama untuk Pembentukan Karakter Religius." *Arus Jurnal Pendidikan* 2(2):178–84. doi:10.57250/ajup.v2i2.94.
- Jannah, Miftahul. 2019. "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-Tan Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4(1):90. doi:10.35931/am.v4i1.178.
- Kurniawan, Fajar. 2020. "Implementasi Progam Tahfidz Al-Quran 30 Juz dan Implikasinya dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di Pondok Non Tahfidz." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Marini, Netti, Zihan Vinky, Fiony Lumongga Limbong, Tisya Fahrunita Siregar, dan Siti rahayu Manurung. 2025. "Pengaruh Teknologi Terhadap Bentuk Karakter Siswa Siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *Edupro: Prosiding Berkala Ilmu Pendidikan* 96–105.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Nengsih, Desri. 2020. "Al Quran Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 7(2):173–95. doi:10.36835/annuha.v7i2.403.
- Nidawati. 2020. "Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Pembelajaran." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 9(2):140. doi:http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v9i2.9087.

- Nofmiyati, Miftahuddin, dan Fahli Zatrachadi. 2023. "Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam Analisis Studi Literatur." *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan* 4(1):13-14.
- Nurhayati, Sri, Iwan Hermawan, dan Nur Aini Farida. 2023. "Meningkatkan Karakter Islami Siswa Melalui Progam Tahfidz Qur'an di Lembaga Pendidikan." *Hijri* 12(1):64. doi:10.30821/hijri.v12i1.16590.
- Oktavia, Lia. 2023. "Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas." Tesis, IAIN Curup, Bengkulu.
- Partono, dan Maragustam Siregar. 2024. "Pendidikan Karakter dan Akhlak Era Modern Prespektif Ibnu Miskawah." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 10(2):45. doi:https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i2.9938.
- Pepilasari, Reka, dan Rini Rahman. 2025. "Pelaksanaan Metode Drill Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa." *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2):112.
- Rahmi, Nor Silah. 2023. "Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Mata Pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Athailah." Skripsi, STAI Darul Ulum Kandungan, Kalimantan.
- Rizqiyah, Shinta Ulya dan Partono. 2022. "Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus." *Ma'alin: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):137.
- Sapan, Amika, M. Rusdi, Melinda Yusri Rizki, Yayuk Chayatun Machsunah, Achmad Zahruddin, dan Pria Mitra Purba. 2023. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meminimalisir Pengaruh Negatif Teknologi Era Digital." *Jurnal On Education* 06(01):3163.
- Sari, Afifah Nur Amalia, St Mustainah, Muh Viftar, dan Nur Ummi Kalsum. t.t. "Pengaruh Era Digital pada Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar." *Journal on Education* 05(04):11644-48.
- Sembiring, Tamaulina Br, Irmawati, Muhammad Sabir, dan Indra Tjahyadi. 2024. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang Barat: Saba Jaya.
- Shobirin, Muhammad. 2018. "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami." *Quality* 6(1):25.
- Sugianto. 2022. "Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SD Negeri 08 Penarik Kabupaten Mukomuko." *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education* 2(2):125-54. doi:10.36085/eltadib.v2i2.4897.
- Suhasri, Anugrah Helen, Karoma, dan Maryama. 2024. "Karakteristik Pembinaan Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negri 40 Palembang." *Jurnal Darma Agung* 32(2):1104. doi:https://dx.doi.org.10.46930/ojsuda.v32i2.4199.
- Suryani, Irma, Muh Ubaidillah Al Ghifary, dan Pahrurroji. 2024. "Program tahfidz 30 juz dalam Membentuk Karakter Religius di SD Syafana Islamic School Tangerang

Selatan.” *Al-Hanasah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9(2):421–22.
doi:<https://doi.org/10.51729/alhasanah>.

Syahfitri, Nurmala, Juliani, Nabila Azura Nasution, Nurhayati, dan Dinda Syahada. 2024. “Membangun Kompetensi Spiritual Dan Moral Siswa Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Fatih: Journal of Contemporary Research* 1(2):223–37.

Wahyudin, Afif. 2019. “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan.” Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Yaqin, Nurul, Ruslan Ruslan, dan Ilham Ilham. 2023. “Pemanfaatan Media Lingkungan Dalam Pembelajaran PAI Di SMKN 3 Kota Bima.” *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 10(1):26. doi:10.36835/annuha.v10i1.552.

Zebua, Feliks Rejeki Sotani. 2023. “Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital.” *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan* 3(1):21–28. doi:10.25008/jitp.v3i1.55.